

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini, kompetisi pendidikan berlangsung sangat cepat, hampir tidak ada batas. Sekolah dituntut untuk dapat berpacu mengimbangi kompetisi tersebut agar tidak ketinggalan dengan sekolah-sekolah lain. Hal ini akan berdampak pada program-program yang dilakukan di sekolah, terutama dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pemerintah telah menetapkan suatu pembelajaran pendidikan yang bersifat reguler yaitu penyelenggaraan pendidikan yang bersifat massal yakni berorientasi pada kuantitas/ jumlah untuk dapat melayani sebanyak-banyaknya peserta didik usia sekolah. Namun, pada kenyataannya pembelajaran reguler ini tidak dapat memenuhi semua kebutuhan peserta didik dan mempunyai kelemahan yakni tidak terakomodasinya kebutuhan individual peserta didik. Peserta didik yang relatif lebih cepat nalarnya daripada peserta didik yang lainnya, tidak terlayani secara baik, sehingga potensi yang dimilikinya tidak dapat berkembang secara optimal.

Berdasarkan data di lapangan, peserta didik yang berkemampuan jauh di atas rata-rata ini, biasanya sering terkesan santai dan tampak kurang memperhatikan pelajaran. Hal yang lebih buruk lagi, peserta didik tersebut cenderung mengganggu temannya sehingga kegiatan belajar mengajar dalam kelas menjadi kurang lancar. Oleh karena itu, untuk

melayani peserta didik tersebut, diperlukan pembelajaran khusus yang lebih cepat atau lebih luas dari pembelajaran reguler.

Upaya pemerintah untuk memberikan pelayanan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa telah dilakukan sejak tahun 1974 dalam bentuk kebijakan atau program.

Berdasarkan hasil penelitian dalam CGIS-Net Assessment System (2008) disebutkan bahwa

Terdapat 2,2% anak usia sekolah yang memiliki kualifikasi CI+BI (Cerdas Istimewa dan/ atau Berbakat Istimewa). Dalam data BPS Tahun 2006 disebutkan terdapat 52.989.800 anak usia sekolah. Artinya, terdapat sekitar 1.059.796 anak usia sekolah yang memiliki kualifikasi CI+BI. Berdasarkan data Asosiasi CI+BI Nasional, baru sekitar 9551 anak CI+BI yang dapat mengikuti program akselerasi. Ditinjau dari segi kelembagaan, dari 260.471 sekolah, baru 311 sekolah yang memiliki program layanan bagi anak CI+BI, sedangkan di madrasah, dari 42.756 madrasah, baru 7 madrasah yang menyelenggarakan program akselerasi. Ini berarti masih sedikit sekolah/madrasah yang memberikan layanan pendidikan kepada peserta didik CI+BI.

Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa secara keseluruhan, masih sedikit sekolah yang memberikan pelayanan pada peserta didik yang memiliki potensi dan bakat istimewa. Oleh karena itu, pemerintah mengeluarkan kebijakan tentang pembelajaran akselerasi.

Berdasarkan data di lapangan, kurikulum SMAN 1 Padang merupakan kumpulan suatu produk yang dikembangkan di dalam lingkungan sekolah yang berorientasi pada Visi dan Misi sekolah serta tindak lanjut dari Permen 22 tahun 2006 (standar isi), Permen 23 tahun 2006, (Standar Kompetensi Kelulusan), Permen 24 tahun 2006 (pelaksanaan permen 22 dan 23 tahun 2006) dan Permen 41 tahun 2007 (oleh Dinas Pendidikan Kota Padang dan Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga Propinsi Sumatera Barat pada awal tahun ajaran 2006/2007

serta berpedoman kepada panduan yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Dalam proses belajar mengajar, guru harus memiliki pedoman atau acuan yang ditetapkan pemerintah dalam menyampaikan suatu materi pelajaran. Untuk itu, guru harus berpedoman pada kurikulum.

Kurikulum yang digunakan pada pembelajaran akselerasi dan pembelajaran reguler pada umumnya sama. Akan tetapi, pada implementasi kurikulum, memiliki perbedaan. Implementasi kurikulum salah satunya dapat dilihat pada proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar pada pembelajaran akselerasi dan pembelajaran reguler harus memperhatikan perbedaan karakteristik peserta didik. Perbedaan proses pembelajaran ini juga berpengaruh pada model pembelajaran yang diterapkan.

Pembelajaran akselerasi dan pembelajaran reguler dalam penelitian ini dilaksanakan pada Sekolah Menengah Atas unggulan SMAN 1 Padang.

Pembelajaran akselerasi di SMAN 1 Padang memiliki tiga kelas yaitu kelas sepuluh (X), sebelas (XI) dan kelas XII (dua belas). Pembelajaran akselerasi dalam penelitian ini terdiri dari kelas XI saja, karena kelas X telah menyelesaikan studinya dan sudah naik ke kelas XI. Sementara kelas XII pada saat dilakukan penelitian, telah melaksanakan UN, sehingga hanya tinggal kelas XI saja.

Pembelajaran akselerasi ini terdiri dari 30 orang peserta didik. Peserta didik akselerasi merupakan peserta didik pilihan yang telah lulus seleksi. Seleksi untuk masuk ke kelas akselerasi ini meliputi seleksi administrasi dan seleksi akademis (*Achievement Test*). Sistem pembelajaran pada kelas akselerasi di SMAN 1 Padang ini hanya terfokus pada jurusan IPA, sedangkan jurusan IPS tidak ada. Berbeda dengan reguler, sistem belajar di kelas akselerasi ini berlangsung dua tahun, satu semester mereka tempuh selama empat bulan.

Pembelajaran reguler merupakan suatu program sekolah, pada pembelajaran ini, peserta didik menamatkan pendidikannya selama tiga tahun. Pembelajaran reguler dulunya merupakan pembelajaran RSBI. Pembelajaran ini juga memiliki tes tersendiri, sama seperti akselerasi dan memiliki tiga kelas, dua kelas untuk jurusan IPA, dan satu kelas untuk jurusan IPS. Pembelajaran reguler ini memiliki 22 orang peserta didik per kelasnya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil pengamatan di sekolah, teridentifikasi beberapa masalah terkait dengan implementasi kurikulum pada pembelajaran akselerasi dan pembelajaran reguler di SMA, yaitu:

1. Dalam pelaksanaannya, guru yang mengajar di kelas akselerasi sama dengan guru yang mengajar di kelas reguler
2. Kurangnya modifikasi model pembelajaran yang diterapkan dalam proses belajar mengajar.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan pada identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka dalam penelitian ini terdapat pembatasan masalah mengenai implementasi kurikulum pada pembelajaran akselerasi dan pembelajaran reguler di SMAN 1 Padang dalam hal kebijakan kurikulum, prosedur pengembangan desain kurikulum, penetapan tujuan kurikulum, pengembangan bahan ajar, implementasi kurikulum, dan hasil belajar.

D. Rumusan Masalah Umum

Berdasarkan pada identifikasi masalah, maka di rumuskan masalah umum pada penelitian ini yaitu apakah terdapat perbedaan implementasi kurikulum pada pembelajaran akselerasi dan pembelajaran reguler di Sekolah Menengah Atas ?

E. Rumusan Masalah Khusus

Adapun rumusan masalah khusus sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan kebijakan kurikulum pada pembelajaran akselerasi dan pembelajaran reguler di Sekolah Menengah Atas?
2. Apakah terdapat perbedaan prosedur pengembangan desain kurikulum pada pembelajaran akselerasi dan pembelajaran reguler di Sekolah Menengah Atas?
3. Apakah terdapat perbedaan penetapan tujuan kurikulum pada pembelajaran akselerasi dan pembelajaran reguler di Sekolah Menengah Atas?
4. Apakah terdapat perbedaan pengembangan bahan ajar pada pembelajaran akselerasi dan pembelajaran reguler di Sekolah Menengah Atas?
5. Apakah terdapat perbedaan implementasi kurikulum pada pembelajaran akselerasi dan pembelajaran reguler di Sekolah Menengah Atas?
6. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran akselerasi dan pembelajaran reguler di Sekolah Menengah Atas?

F. Tujuan Penelitian Umum

Merujuk pada rumusan masalah umum, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan apakah terdapat perbedaan implementasi kurikulum pada pembelajaran akselerasi dan pembelajaran reguler di Sekolah Menengah Atas.

G. Tujuan Penelitian Khusus

Adapun tujuan khususnya adalah sebagai berikut:

Yessi Rifmasari, 2014

Studi komparasi implementasi kurikulum pada pembelajaran akselerasi dan pembelajaran reguler

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. untuk mendeskripsikan apakah terdapat perbedaan kebijakan kurikulum pada pembelajaran akselerasi dan pembelajaran reguler di Sekolah Menengah Atas;
2. untuk mendeskripsikan apakah terdapat perbedaan prosedur pengembangan desain kurikulum pada pembelajaran akselerasi dan pembelajaran reguler di Sekolah Menengah Atas;
3. untuk mendeskripsikan apakah terdapat perbedaan penetapan tujuan pada pembelajaran akselerasi dan pembelajaran reguler di Sekolah Menengah Atas;
4. untuk mendeskripsikan apakah terdapat pengembangan bahan ajar pada pembelajaran akselerasi dan pembelajaran reguler di Sekolah Menengah Atas;
5. untuk mendeskripsikan apakah terdapat perbedaan implementasi kurikulum pada pembelajaran akselerasi dan pembelajaran reguler di Sekolah Menengah Atas ;
6. untuk mendeskripsikan apakah terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran akselerasi dan pembelajaran reguler di Sekolah Menengah Atas.

H. Manfaat Penelitian

Berpijak pada latar belakang masalah di atas, diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi kalangan pendidikan, pengembang kurikulum, dan peneliti selanjutnya. Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. kepala sekolah

Melalui penelitian ini, diharapkan kepala sekolah dapat mendeskripsikan perbedaan implementasi kurikulum pada pembelajaran akselerasi dan pembelajaran reguler sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan.

2. pengembang kurikulum

Adanya penelitian ini dapat dijadikan pedoman untuk mendesain kurikulum yang sesuai dengan program yang digulirkan pemerintah sehingga terlihat gambaran dari pembelajaran akselerasi dan pembelajaran reguler .

3. peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dan rujukan mengenai implementasi kurikulum pada pembelajaran akselerasi dan pembelajaran reguler sehingga dapat meningkatkan kualitas dalam pendidikan.